

P-ISSN 2621-3575

E-ISSN 2723-2921

Volume 7, Nomor2, Desember 2024



TheGIST

Jurnal Sastra dan Bahasa



Fakultas Sastra Universitas Al-Ghifari

Jln. Cisaranten Kulon No.140 Bandung

Telp. 022.7835813

Email: unfarisastra@gmail.com

Website: www.unfari.ac.id

Volume 7, Nomor 2, Desember 2024

TheGIST

Jurnal Sastra dan Bahasa

Jurnal The Gist adalah jurnal yang memuat karya ilmiah berupa artikel di bidang Ilmu sastra dan Bahasa. Jurnal The Gist diterbitkan 2 kali dalam setahun oleh Fakultas Sastra Universitas Alghifari sebagai media untuk menampung karya ilmiah sivitas akademika di lingkungan Fakultas Sastra Universitas Alghifari. Jurnal ini juga membuka peluang bagi penulis dari luar lembaga untuk berkontribusi dalam penulisan karya ilmiah selama masih memiliki bidang ilmu yang sama.

Dewan Redaksi

Pembina

Rektor Universitas Al-Ghifari
Prof. Dr. H. Didin Muhafidin, S.IP., M.Si.

Penanggung Jawab

LPPM Universitas Al-Ghifari

Pemimpin Redaksi

Dekan Fakultas Sastra Universitas Al-Ghifari
R. Yeni Dewi Cahyani, S.S., M.Pd.

Mitra Bestari

1. Dr. Dedi Sulaeman, M.Hum. (UIN Bandung)
2. Dr. Dana Waskita M.AppLing. (ITB)
3. Arry Purnama, Ph.D. (Universitas Al Ghifari)
4. Parawati Sondari, Ph.D (STKIP Pasundan)
5. Evi Azizah Vebriyanti, M.Hum. (ITB)
6. Euis Reliyanti Arum, S.S., M.Hum. (Politeknik Al Islam Bandung)
7. Dien Novita, M.Hum (Politeknik LP3I)
8. Anggi Rizky Firdhani, S. Hum., M. Hum. (Politeknik Negeri Bandung)
9. Fera Pena Millah, S.Pd., M.Hum. (UIN Bandung)

Jurnal Manager

Syifa Wasilatul Fauziyah, M.Hum

Ketua Editor

Arief Luqman

Penyunting Pelaksana

Hartono, S.S., M.Hum
Myrna Nursakinah, M.Hum
Adam Darmawan, M.Hum
Octavia Chandra, S.S., M.Hum

Penerbit LPPM Universitas Al-Ghifari

Jln. Cisaranten Kulon No.140 Bandung
Telp. 022.7835813 email: unfarisastra@gmail.com website: www.unfari.ac.id



DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
Modality in Retno Marsudi’s Speech at The United Nations General Assembly on September 23, 2023	
Dewi Herti Fatimah, Syifa Wasilatul Fauziah	1
A Semiotic Analysis of “Sewu Dino” Film	
Alfida Salwa An Nafis, Syifa Wasilatul Fauziah.....	14
Cerita Berbingkai dalam The Arabian Nights Entertainments dan Hikayat Bayan Budiman	
Eka Ayu Wahyuni, Arry Purnama	28
A Semiotic Analysis of The <i>Enola Holmes</i> Movie (2020) Using Charles Sanders Peirce’s Semiotic Theory	
Shelly Sanditari, R. Myrna Nur Sakinah, Syifa Wasilatul Fauziah	40
Characteristics in The Novel Ayat-Ayat Cinta by El-Shirazy	
R. Myrna Nur Sakinah	52
Analisis Plot Cerita Pendek "The Lottery" Karya Shirley Jackson Berdasarkan Teori Plot Freytag	
Meity Nurazizah Ahmad, Hartono Hartono	66

ANALISIS PLOT CERITA PENDEK "THE LOTTERY" KARYA SHIRLEY JACKSON BERDASARKAN TEORI PLOT FREYTAG

Meity Nurazizah Ahmad, Hartono Hartono

Universitas Al-Ghifari

Jl. Cisaranten Kulon No.140, Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik,
Kota Bandung, Jawa Barat 40293

Pos-el: meitynurazizahahmad@gmail.com, harmalon81@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis plot cerita pendek "The Lottery" karya Shirley Jackson menggunakan teori plot Freytag. Cerpen ini terkenal karena twist mengejutkan dan temanya yang provokatif, menggambarkan sebuah desa kecil yang melaksanakan undian tahunan dengan hasil tragis. Teori plot Freytag membagi naratif menjadi enam bagian utama: eksposisi, komplikasi, kenaikan aksi, klimaks, penurunan aksi, dan kesimpulan. Analisis ini menunjukkan bagaimana Jackson menggunakan struktur plot untuk membangun ketegangan dan menyampaikan pesan kritis tentang tradisi dan konformitas sosial. Eksposisi memperkenalkan desa dan karakter, komplikasi muncul dengan dimulainya undian, kenaikan aksi terjadi dengan terungkapnya ritual berdarah-darah, klimaks tercapai saat Tessie Hutchinson terpilih sebagai korban, penurunan aksi menggambarkan ritual pengorbanan, dan kesimpulan menyoroti dampak konformitas buta. Melalui analisis ini, dapat dilihat bahwa Jackson berhasil menciptakan narasi yang mengejutkan dan menggugah pikiran, menjadikannya salah satu cerpen berpengaruh dalam sastra modern.

Kata kunci: Plot, Cerita Pendek, The Lottery, Freytag

Abstract: This study analyzes the plot of Shirley Jackson's short story "The Lottery" using Freytag's plot theory. This renowned story is known for its shocking twist and provocative themes, depicting a small village that conducts an annual lottery with tragic results. Freytag's plot theory divides the narrative into six main parts: exposition, complication, rising action, climax, falling action, and resolution. This analysis shows how Jackson uses the plot structure to build tension and convey critical messages about tradition and social conformity. The exposition introduces the village and characters, the complication arises with the start of the lottery, the rising action occurs with the revelation of the bloody ritual, the climax is reached when Tessie Hutchinson is chosen as the victim, the falling action depicts the sacrificial ritual, and the conclusion highlights the impact of blind conformity. Through this analysis, it is evident that Jackson successfully creates a shocking and thought-provoking narrative, making it one of the most influential short stories in modern literature.

Keywords: Plot, Short Story, The Lottery, Freytag

PENDAHULUAN

"The Lottery" adalah cerpen karya Shirley Jackson yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1948 dan sejak itu menjadi salah satu karya sastra yang paling terkenal dalam sejarah literatur Amerika. Cerita ini dikenang

karena twist-nya yang mengejutkan serta tema-temanya yang provokatif dan menggugah pikiran. Cerpen ini menggambarkan kehidupan di sebuah desa kecil yang melaksanakan undian tahunan, yang pada awalnya tampak seperti tradisi biasa dan tidak berbahaya. Namun, hasil dari undian

tersebut ternyata sangat mengejutkan dan mengguncang pembaca. Masyarakat desa ini mengikuti ritual undian dengan patuh tanpa mempertanyakan esensi atau moralitas di balik tradisi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis plot cerita "The Lottery" dengan menggunakan teori plot Freytag, yang mencakup eksposisi, naiknya aksi, klimaks, turunnya aksi, dan resolusi. Dengan pendekatan ini, kita akan mencoba memahami bagaimana struktur plot cerpen ini dikembangkan dan bagaimana Shirley Jackson berhasil mencapai efek dramatis yang mendalam dan mengesankan.

Eksposisi dalam "The Lottery" memperkenalkan pembaca pada latar belakang cerita, yaitu sebuah desa kecil pada hari yang cerah di tanggal 27 Juni. Naiknya aksi dimulai ketika warga desa berkumpul untuk melaksanakan undian tahunan. Ketegangan mulai meningkat seiring dengan prosesi undian yang semakin dekat ke puncaknya. Klimaks dari cerita ini terjadi ketika nama yang terpilih dalam undian diumumkan, mengungkapkan kebenaran mengejutkan di balik tradisi tersebut. Turunnya aksi kemudian menunjukkan reaksi warga desa terhadap hasil undian, dan resolusi menggambarkan nasib tragis individu yang terpilih.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat diungkapkan bagaimana Shirley Jackson menggunakan elemen-elemen

plot untuk menciptakan cerita yang tidak hanya mengejutkan tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan tradisi dan kebiasaan yang diterima tanpa pertanyaan dalam masyarakat.

LANDASAN TEORI

Teori plot Freytag, yang dikembangkan oleh Gustav Freytag, memberikan kerangka kerja yang mendetail untuk memahami struktur naratif dalam sebuah cerita. Menurut Freytag (1863), plot adalah struktur naratif yang membagi cerita menjadi lima bagian yang dijelaskan sebagai lima babak sebuah lakon. Teori ini membagi struktur cerita menjadi enam bagian utama yang saling terkait.

Pertama, ada *eksposisi*, yaitu tahap pengenalan di mana karakter-karakter utama, setting, dan situasi awal cerita diperkenalkan kepada pembaca. Freytag (1863:115) menjelaskan bahwa pendahuluan atau eksposisi adalah bagian awal cerita dimana informasi dasar cerita yang disampaikan yaitu tokoh, latar, dan masalah utama. Pada fase ini, pembaca mulai mengenal dunia cerita dan latar belakang penting yang membentuk dasar dari narasi.

Kemudian, fase *kenaikan aksi* mencakup serangkaian peristiwa yang terus meningkatkan ketegangan. Freytag (1863: 125) menyatakan bahwa *rising action* adalah bagian dimana tokoh dalam cerita menghadapi beberapa rangkaian peristiwa yang

biasanya mengandung konflik. Pada tahap ini, karakter-karakter berusaha mengatasi konflik atau tantangan yang dihadapi, dan peristiwa-peristiwa ini memperdalam kompleksitas cerita. Kenaikan aksi adalah periode di mana cerita menjadi semakin intens dan penuh intrik.

Puncak dari ketegangan dan konflik terjadi pada *klimaks*, yang merupakan titik tertinggi dalam cerita. Dijelaskan oleh Freytag (1863: 128), Klimaks adalah momen hasil dari kejadian yang terjadi dalam rising action ditampilkan sebagai titik balik cerita yang berfokus pada masalah utama ketika karakter utama menghadapi berbagai masalah atau konflik di dalam cerita. Di sini, keputusan penting diambil atau tindakan krusial dilakukan, menentukan arah akhir dari konflik yang ada. Klimaks adalah momen yang paling mendebarkan dan sering kali menjadi pusat perhatian dalam cerita.

Setelah klimaks, cerita memasuki fase *penurunan aksi*, di mana masalah-masalah mulai menemukan resolusi. Freytag (1863: 135) menjelaskan bahwa falling action adalah bagian yang muncul setelah terjadinya klimaks dan sebelum resolusi. Pada tahap ini, dampak dari tindakan-tindakan sebelumnya terlihat jelas, dan konflik mulai mereda. Penurunan aksi memberikan kesempatan bagi cerita untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada.

Akhirnya, cerita ditutup dengan *resolusi*, yaitu penutup yang menyajikan hasil akhir dari konflik dan memberikan penjelasan tentang nasib karakter-karakter serta situasi mereka setelah peristiwa-peristiwa utama dalam cerita. Resolusi membantu memberikan kepuasan pada pembaca dengan merangkum cerita dan menyajikan penutup yang memadai.

Dengan membagi cerita ke dalam bagian-bagian ini, teori Freytag membantu dalam menciptakan struktur yang kuat dan memikat bagi narasi, memastikan bahwa cerita memiliki alur yang jelas dan memuaskan.

METODE PENELITIAN

Untuk penelitian dengan judul "Analisis Plot Cerita Pendek 'The Lottery' Karya Shirley Jackson Berdasarkan Teori Plot Freytag", metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur plot dalam cerita pendek "The Lottery" berdasarkan teori plot Freytag, serta memahami dampaknya terhadap pemahaman tema dan pesan cerita. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana elemen-elemen plot dalam cerita tersebut sesuai dengan struktur teori Freytag dan bagaimana struktur ini mempengaruhi interpretasi cerita.

Langkah pertama adalah pengumpulan data, yang meliputi pembacaan mendalam terhadap teks "The Lottery" serta pengumpulan literatur tambahan yang membahas teori Freytag dan analisis cerita pendek. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini termasuk checklist struktur plot Freytag dan catatan analisis untuk mendokumentasikan temuan selama proses analisis.

Selanjutnya, analisis teks akan dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen pengenalan karakter, setting, dan situasi awal yang termasuk dalam eksposisi. Kemudian, akan dianalisis peristiwa-peristiwa yang meningkatkan ketegangan dan konflik dalam kenaikan aksi. Titik puncak dari ketegangan dan konflik, atau klimaks, akan ditentukan dan dievaluasi. Setelah itu, penurunan aksi akan dianalisis untuk melihat bagaimana cerita menyelesaikan konflik dan dampaknya terhadap karakter. Akhirnya, resolusi cerita akan dianalisis untuk memahami bagaimana penutup cerita mempengaruhi pemahaman keseluruhan.

Hasil analisis akan dibandingkan dengan teori plot Freytag untuk mendiskusikan bagaimana struktur plot mendukung tema dan pesan cerita. Laporan penelitian akan mencakup latar belakang, metodologi, hasil analisis, dan pembahasan, dengan kutipan dari teks cerita dan referensi literatur yang digunakan. Penelitian ini juga akan menentukan jadwal spesifik

untuk setiap tahap penelitian dan mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, seperti akses ke teks cerita dan literatur akademik.

Dengan metodologi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan teori Freytag dalam "The Lottery" dan bagaimana struktur plot tersebut berkontribusi pada tema dan pesan yang disampaikan oleh Shirley Jackson.

PEMBAHASAN

Dalam bagian pembahasan penelitian ini, kami akan menganalisis struktur plot cerita pendek "The Lottery" karya Shirley Jackson menggunakan teori plot Freytag. Teori ini, yang mencakup lima elemen utama—eksposisi, kenaikan aksi, klimaks, penurunan aksi, dan resolusi—akan digunakan untuk menggali bagaimana Jackson menyusun narasi untuk membangun ketegangan dan menyampaikan pesan sosial yang mendalam.

Melalui pendekatan ini, kami akan menjelaskan bagaimana struktur plot Freytag diterapkan dalam "The Lottery" untuk menciptakan efek emosional yang kuat dan mengejutkan. Eksposisi memberikan dasar bagi pemahaman cerita dengan memperkenalkan suasana dan karakter-karakter utama, sedangkan kenaikan aksi mengembangkan ketegangan seiring dengan terungkapnya tujuan sebenarnya dari undian tahunan desa. Klimaks cerita

menjadi puncak ketegangan yang mengejutkan, diikuti oleh penurunan aksi yang menunjukkan normalisasi kekejaman dalam masyarakat. Akhir cerita, atau resolusi, menyelesaikan narasi dengan dampak emosional yang mendalam, menggarisbawahi kritik Jackson terhadap tradisi dan konformitas sosial.

Melalui analisis ini, kami bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur plot tidak hanya membentuk pengalaman naratif, tetapi juga mendukung kritik sosial yang tajam terhadap tradisi yang tidak manusiawi. Dengan memahami penerapan teori Freytag dalam "The Lottery," kita dapat lebih menghargai keahlian Jackson dalam menciptakan cerita yang tidak hanya mengejutkan tetapi juga menggugah pikiran, menjadikannya sebagai karya sastra yang berpengaruh dan relevan.

Eksposisi

Di awal cerita, pembaca diperkenalkan pada sebuah desa kecil yang tampaknya damai dan teratur. Desa ini dikenal dengan suasana tenangnya, dengan rumah-rumah sederhana dan jalan-jalan yang bersih. Setiap tahun, desa ini mengadakan sebuah acara tahunan yang disebut "lottery" (undian), yang merupakan tradisi yang sangat dihormati oleh warga setempat.

Dalam pengantar cerita, suasana desa digambarkan dengan detail yang menciptakan rasa damai. Warga desa terlihat berkumpul di pusat kota,

antusias menantikan acara undian yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Mereka saling menyapa dan bercakap-cakap dengan penuh semangat, seolah-olah hari itu adalah sebuah perayaan yang menyenangkan.

Karakter-karakter utama diperkenalkan selama eksposisi ini. Salah satunya adalah Mr. Summers, seorang pria yang memimpin undian dengan sikap yang tenang dan penuh percaya diri. Dia tampaknya memiliki kontrol penuh atas acara tersebut dan dianggap sebagai sosok yang berwibawa dalam komunitas. Beberapa penduduk desa lainnya juga diperkenalkan, masing-masing dengan karakteristik dan kepribadian mereka sendiri yang beragam, tetapi semua terlibat dalam kegiatan tahunan ini.

Meskipun suasana awalnya tampak biasa dan tidak mencurigakan, terdapat nuansa ketegangan yang mengendap di latar belakang. Ada sesuatu yang tidak diungkapkan secara eksplisit dalam interaksi para karakter atau dalam detail-detail kecil yang digambarkan. Ketegangan ini, meskipun tidak langsung terlihat, memberikan petunjuk bahwa ada sesuatu yang lebih dalam dan mungkin tidak sepenuhnya terlihat di permukaan. Nuansa ini menciptakan rasa ketidakpastian dan membangun ekspektasi pembaca tentang apa yang akan terjadi selanjutnya dalam cerita.

Kenaikan Aksi

Pada bagian kenaikan aksi, ketegangan dalam cerita mulai meningkat secara signifikan ketika proses undian dimulai. Proses undian ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan formal, menambah ketegangan yang sudah terasa. Warga desa mengumpulkan diri di sekitar kotak undian yang tampak sederhana namun sangat penting bagi acara tersebut. Setiap nama yang dipanggil dari dalam kotak membuat suasana semakin tegang, dan interaksi antara karakter-karakter mulai memperlihatkan ketidaksenangan atau ketidaknyamanan mereka dengan cara yang halus namun jelas.

Dalam momen-momen ini, beberapa karakter menunjukkan ekspresi cemas atau ketidakpercayaan, walaupun mereka tidak secara terbuka mengungkapkan perasaan mereka. Ada bisikan di antara mereka dan gerakan-gerakan gelisah yang menambah rasa tidak nyaman. Undian itu sendiri, yang tadinya tampak sebagai rutinitas tahunan, kini menjadi pusat perhatian dengan cara yang menakutkan.

Keberadaan undian mulai terasa tidak biasa; ada sesuatu yang mengganggu dalam proses ini, meskipun belum ada yang dapat mengartikannya secara langsung. Fokus cerita mulai beralih ke keluarga Hutchinson, terutama Tessie Hutchinson, yang tampaknya terlibat dalam undian dengan cara yang lebih mencolok dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya. Ketika nama

Tessie dipanggil, reaksinya sangat menonjol dan menjadi sorotan utama. Ada kecemasan dan kebingungan yang jelas dalam ekspresi Tessie, dan perlakuan yang dia terima dari warga desa semakin menunjukkan bahwa undian ini bukanlah hal yang bisa dianggap sepele.

Perhatian mulai terpusat pada Tessie dan keluarganya, menciptakan ketegangan yang semakin mendalam seiring dengan kemajuan proses undian. Situasi ini membuat pembaca merasa terjebak dalam ketidakpastian, mempertanyakan apa yang sebenarnya sedang terjadi dan bagaimana nasib Tessie akan terungkap seiring berjalannya waktu.

Klimaks

Klimaks cerita mencapai puncaknya ketika Tessie Hutchinson menghadapi puncak ketegangan setelah hasil undian diumumkan. Pada saat itu, ketegangan yang telah membangun sepanjang cerita mencapai intensitas maksimum. Nama keluarga Hutchinson terpilih dalam undian, dan Tessie merasakan dampak langsung dari hasil tersebut. Dengan kemarahan dan rasa tidak adil yang mendalam, Tessie secara terbuka mengekspresikan keberatannya terhadap undian. Ia menuduh proses tersebut tidak adil dan meragukan integritas acara yang telah menjadi bagian dari tradisi desa.

Tindakan Tessie yang mengekspresikan ketidakpuasan ini semakin mempertegas ketegangan

yang ada, dan interaksi antara karakter-karakter desa menjadi semakin tegang dan penuh emosi. Namun, ketegangan ini mencapai puncaknya ketika, setelah undian selesai, Tessie dihadapkan pada kenyataan yang mengerikan dari tradisi tahunan desa tersebut—pengorbanan manusia.

Dalam momen ini, pembaca akhirnya mengerti makna sebenarnya dari undian tersebut. Selama ini, undian yang tampaknya seperti rutinitas tahunan dan tak berbahaya ternyata merupakan bagian dari ritual pengorbanan manusia yang mengerikan. Tessie, yang sebelumnya mungkin hanya melihat undian sebagai bagian dari tradisi yang tidak terpecahkan, sekarang harus menghadapi kenyataan yang sangat mengerikan dan brutal.

Klimaks ini menjadi momen paling intens dalam cerita, mengungkapkan sisi gelap dari tradisi desa dan mengubah perspektif pembaca tentang apa yang terjadi di desa kecil yang selama ini tampak damai. Ketegangan yang terbangun sepanjang cerita, kini terjawab dalam bentuk kengerian dan realitas yang tidak terduga, meninggalkan kesan mendalam dan reflektif tentang tradisi dan kemanusiaan.

Penurunan Aksi

Penurunan aksi terjadi setelah Tessie Hutchinson terpilih dalam undian dan ritual pengorbanan manusia dimulai.

Pada titik ini, intensitas ketegangan mulai menurun, tetapi bukan karena berkurangnya kekejaman, melainkan karena proses eksekusi Tessie telah menjadi rutinitas yang dingin dan mekanis bagi warga desa.

Ketika ritual dimulai, suasana yang sebelumnya tegang dan penuh emosi mulai berubah menjadi sesuatu yang lebih formal dan tidak berperasaan. Proses pengorbanan Tessie, meskipun mengerikan, dihadapi oleh para warga desa dengan sikap yang tampaknya acuh tak acuh dan terlepas dari emosi. Ritual ini telah menjadi bagian dari tradisi yang lama dan sudah diterima sebagai norma oleh komunitas tersebut.

Warga desa melaksanakan proses eksekusi dengan cara yang sangat terstruktur dan terorganisir, menunjukkan bahwa meskipun peristiwa tersebut sangat mengerikan bagi Tessie dan bagi pembaca, desa telah terbiasa dengan kekejaman ini. Ada rasa keterpisahan emosional dalam cara mereka melaksanakan ritual tersebut, yang memperjelas bahwa tindakan pengorbanan ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa atau mengejutkan bagi mereka.

Penurunan aksi ini menggambarkan betapa normalisasi kekejaman bisa terjadi dalam suatu masyarakat ketika ritual atau tradisi tertentu dianggap sebagai hal yang wajar. Momen ini memberi kontras yang tajam dengan ketegangan dan emosi yang mendahului proses

pengorbanan, mempertegas kesan bahwa ritual ini adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan desa, meskipun hal itu mencerminkan kegelapan dan kebrutalan yang mendalam.

Resolusi

Resolusi cerita mencapai puncaknya dengan akhir yang mengejutkan dan mengerikan, di mana Tessie Hutchinson akhirnya dirajam oleh warga desa sebagai bagian dari tradisi yang tidak manusiawi. Proses ini dilakukan dengan cara yang dingin dan teratur, menggambarkan bagaimana ritual kekerasan dapat diterima dan bahkan dihayati sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang terpengaruh oleh konformitas sosial.

Kesimpulan cerita memberikan gambaran yang mengejutkan tentang ketaatan terhadap tradisi yang tidak bermoral. Ini menyoroti bagaimana konformitas sosial dan kepatuhan terhadap norma-norma yang sudah lama ada dapat mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Aksi brutal yang dilakukan terhadap Tessie menunjukkan betapa dalamnya kekejaman dapat diterima dalam masyarakat yang menilai tradisi lebih tinggi daripada kemanusiaan.

Pembaca dibiarkan dengan perasaan terkejut dan terguncang oleh akhir yang tiba-tiba dan brutal. Dampak emosional dari resolusi ini sangat kuat, mendorong pembaca

untuk merenungkan dan mempertanyakan sifat kekejaman, konformitas sosial, dan bagaimana tradisi bisa merusak nilai-nilai kemanusiaan. Shirley Jackson, melalui struktur plot yang efektif dan elemen-elemen yang mengejutkan, menyampaikan kritik sosial yang mendalam, menggambarkan bagaimana masyarakat dapat terjebak dalam kebrutalan yang dianggap sebagai hal yang biasa.

Dengan mengikuti struktur ini, Jackson berhasil menggunakan ketegangan dan peristiwa yang mengejutkan untuk memunculkan refleksi mendalam dan kritik terhadap norma-norma sosial, serta bagaimana manusia dapat menjadi acuh tak acuh terhadap kekejaman ketika dipandang sebagai bagian dari tradisi.

KESIMPULAN

Dalam "The Lottery," Shirley Jackson menggunakan struktur plot Freytag untuk membangun ketegangan dan menyampaikan pesan kritis tentang tradisi dan konformitas sosial secara efektif. Pada eksposisi, pembaca diperkenalkan dengan sebuah desa kecil yang tampaknya damai dan teratur, dengan undian tahunan yang terlihat seperti rutinitas sosial yang menyenangkan. Karakter-karakter utama, termasuk Mr. Summers dan warga desa lainnya, diperkenalkan, dan meskipun suasana awalnya tampak biasa, ada nuansa ketegangan yang mengendap.

Ketegangan mulai meningkat pada kenaikan aksi saat undian dimulai. Interaksi antara karakter-karakter menunjukkan ketidaknyamanan secara halus, dan fokus cerita beralih ke keluarga Hutchinson, terutama Tessie Hutchinson, yang terlibat dalam undian dengan cara yang mencolok. Ketidakpastian dan kecemasan berkembang seiring mendekati klimaks cerita. Klimaks cerita terjadi ketika Tessie Hutchinson mengekspresikan ketidakadilan undian secara terbuka dan menuduh proses tersebut tidak adil. Ketegangan mencapai puncaknya ketika Tessie menghadapi kenyataan dari tradisi desa – pengorbanan manusia. Momen ini mengejutkan pembaca dengan mengungkapkan makna sebenarnya dari undian dan memberikan dampak emosional yang mendalam. Setelah Tessie terpilih,

penurunan aksi menunjukkan proses eksekusi ritual yang dingin dan mekanis. Ritual pengorbanan telah menjadi rutinitas yang diterima oleh warga desa, yang melaksanakannya dengan sikap acuh tak acuh. Ini menggambarkan bagaimana kekejaman dapat menjadi norma dalam masyarakat yang telah terbiasa dengan tradisi tersebut. Akhir cerita, atau resolusi, menampilkan Tessie yang dirajam oleh warga desa, menyelesaikan narasi dengan dampak emosional yang kuat. Resolusi ini menggambarkan ketaatan yang tidak bermoral terhadap tradisi dan konformitas sosial yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Pembaca ditinggalkan dengan refleksi mendalam tentang kekejaman dan tradisi, menjadikan "The Lottery" sebagai salah satu cerpen paling berpengaruh dalam sastra modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Cuddon, J. A. (1999). *The Penguin Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. London: Penguin Books.
- Freytag, Gustav. (1863). *Freytag's Technique of the Drama: An Exposition of Dramatic Composition and Art*. Scott, Foresman. Princeton University.
- Kenney. (1966). *How to Analyze Fiction*. New York: Simon and Schuster Division of Gulf and Western Corporation.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Suastini, N., Utama, W. 2022. *Analisis Konflik Dalam Film Fast & Furious: Hobbs & Shaw*. Seminar Nasioanl Linguistik dan Sastra. 406-412.
- Wahidiyanti, Suciati. 2022. *Analisis Terbentuknya Idiot Plot Melalui Karakterisasi Tokoh Dan Konflik Pada Film "Don't Breathe"*. Skripsi. Fakultas Seni Media Rekam. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.